

kut Garuda mencapai 340.000 ton atau tumbuh 15%.

Adapun, pengiriman barang dari penerbangan domestik menyumbang sebanyak 60% dan sisanya 40% disumbang penerbangan internasional. Pada tahun ini, Sigit memproyeksi volume kargo Garuda bisa meningkat menjadi 442.000 ton.

Capaian pada tahun lalu, Sigit menjelaskan, merupakan hasil dari dibentuknya Direktorat Kargo Garuda Indonesia pada

Pegiriman kargo Garuda yang selama ini lewat port to port akan dilanjutkan lewat door to door.

April 2016. "Jadi, setelah konsolidasi dan berbenah diri, kami dapat lebih fokus menggarap kargo. Hasilnya positif. Hal itu terlihat dari rata-rata tingkat keterisian kargo Garuda yang mencapai 50% dari sebelumnya sekitar 42%-43%," papar Sigit.

M.Arif Wibowo, Direktur Utama Garuda Indonesia menambahkan, melalui kerjasama tersebut, kedua BUMN akan saling memanfaatkan channel distribusi yang dimiliki masing-masing perusahaan. Dengan begitu, sinergi ini tidak hanya dapat mengembangkan bisnis masing-masing BUMN, namun juga dapat memberikan nilai tambah bagi pengguna jasa kedua perusahaan. Ini mengingat jangkauan pengiriman kargo Garuda Indonesia akan makin luas.

Arif mencontohkan, hadirnya layanan kargo Garuda di kantor cabang PT Pos, memungkinkan pengiriman kargo dari kota besar hingga ke daerah pelosok secara *door to door* menggunakan armada darat. "Pengiriman kargo Garuda Indonesia yang selama ini dilayani melalui *port to port* akan dilanjutkan secara *door to door*. Khususnya untuk pengirim *dangerous goods* dan *valuable goods*," kata Arif.

Pendapat Arif diamini Gilarsi W.Setijono, Direktur Utama PT Pos Indonesia. Sinergi ini diharapkan bisa menggarap potensi pasar yang ada di kantor pos wilayah kerja Regional X, khususnya untuk kiriman *dangerous goods*, *general cargo* dan lain-lain. "Kerjasama ini meningkatkan kapasitas layanan. Kami juga mendistribusikan barang kebutuhan masyarakat hingga ke rural," ujarnya kepada Tabloid KONTAN.

Gilarsi menjelaskan, saat ini Kantor Pos Luwuk, Sulawesi Tengah sudah mulai melakukan pengiriman hasil laut melalui kargo Garuda untuk tujuan Jakarta. Sementara Kantor Pos Makassar mengirimkan kiriman *heavy cargo* melalui Garuda untuk tujuan kota-kota di Indonesia bagian timur.

Gilarsi menegaskan, ke depan sinergi BUMN ini diharapkan akan memberikan kemudahan kepada pelanggan yang datang ke kantor pos untuk mendapatkan jasa pengiriman yang sebelumnya tidak bisa dilakukan PT Pos. "Sementara bagi Garuda, dengan kerjasama ini tidak perlu menambah *outlet* kargo, namun bisa dengan *channeling* di PT Pos yang sudah tersebar di pelosok kecamatan di Indonesia," ujarnya. □

Bentuk Tim untuk Satukan Chemistry

Keputusan manajemen PT Garuda Indonesia Tbk menggandeng PT Pos Indonesia menjalin kemitraan bisnis kargo boleh dibayangkan. Yuswohady, pengamat marketing dan manajemen, menilai kolaborasi bisnis kargo dua badan usaha milik negara (BUMN) itu akan menghasilkan kekuatan baru di bisnis ini.

Menurut dia, dua perusahaan pelat merah tersebut punya kekuatan di bidang masing-masing. Apalagi, bisnis kargo tidak lepas dari distribusi secara darat, laut, maupun udara. "Nah, Garuda jago di udara, sementara PT Pos dengan jaringan outletnya punya keunggulan di angkutan logistik jalur darat. Jadi, sinergi ini saling menguntungkan," kata dia.

Yuswohady menambahkan, saat persaingan bisnis kargo di dalam negeri sangat ketat. Dengan pasar yang terbuka, bisnis jasa pengiriman nasional banyak diisi oleh pemain-pemain skala multinasional. Bukan tidak mungkin, perusahaan swasta yang bermain di bisnis kargo akan menjalankan langkah serupa. "Bisa saja nanti JNE dan grup Lion Air berkolaborasi di bisnis kargo. Sebab, saat ini Lion Air sudah terjun ke bisnis jasa pengiriman melalui anak usahanya, Lion Parcel," imbuhnya.

Dan, pilihan Garuda membuka layanan jasa kargo di kantor pos cabang Makassar, juga sangat tepat. Menurut Yuswohady, Makassar adalah satu-satunya hub atau penghubung jalur transportasi udara di wilayah timur Indonesia. Sampai lima tahun ke depan, jalur udara masih menjadi tumpuan transportasi kawasan tersebut. Sebab, karakter geografis Indonesia timur terdiri dari pulau-pulau yang sulit dilalui jalur darat. Selain itu, tol laut yang jadi program pemerintah belum sepenuhnya terwujud.

Hanya saja, Yuswohady mengingatkan agar dalam sinergi ini, Garuda dan PT Pos Indonesia memiliki kesamaan visi, misi, budaya bisnis, serta sistem pemasaran dan teknologi. Memang, untuk mendapatkan *chemistry* dalam sinergi bisnis butuh waktu tidak sebentar. Paling tidak, kata Yuswohady, butuh waktu minimal dua tahun untuk menyelaraskan kerjasama tersebut. "Jadi, Garuda dan PT Pos harus membentuk sebuah tim untuk memajukan kesamaan tujuan bisnis kargo," ujarnya. □

Refleksi

Asertif sebagai Keterampilan



Jennie M. Xue
Kolumnis Internasional dan Pengajar
Bisnis, tinggal di California, AS,
www.jennixue.com



Kultur Indonesia lemah lembut dan tidak seassertif kultur Barat. Sebagai seseorang yang hidup di dua dunia (Timur dan Barat), penulis sangat peka akan kultur dan norma. Apa yang "normal" di suatu kultur, belum tentu diterima di kultur berbeda. Salah satunya adalah tingkat keasertifan seseorang.

Keasertifan (*assertiveness*) seseorang merupakan gaya komunikasi. Semakin tinggi tingkat asertifnya, semakin jelas, percaya diri, dan yakin. Keasertifan seorang pemimpin menentukan bagaimana ia dipersepsikan di antara para pengikut atau *follower*.

Komunikasi secara asertif sangat menentukan apakah Anda dapat dipromosikan atau tidak, mengingat seorang pemimpin yang baik biasanya asertif. Namun tidak semua orang yang asertif adalah pemimpin yang baik, mengingat mereka yang termasuk dalam kategori kedua ini bisa saja seseorang berperilaku parasitik.

Kemampuan berkomunikasi secara asertif akan sangat menolong dalam mengartikulasikan sesuatu, termasuk dalam menjaga hubungan harmonis dengan pihak-pihak lain. Intinya, seseorang yang asertif berani dan mampu mengekspresikan perbedaan.

Elemen keberanian dan kemampuan berekspresi ini perlu dilatih dengan membangun kesadaran pikiran dan emosi. Ketika pikiran menguasai emosi, maka komunikasi yang diproyeksikan lebih objektif daripada ketika emosi menguasai emosi.

Bagaimana dengan Anda? Cukup asertifkah? Selain kurangnya keberanian dan lemahnya kemampuan berekspresi secara baik, ada beberapa kendala lain, seperti *programming* masa kecil yang salah, berasal dari status sosial dan ekonomi rendah, perempuan, dan susunan keluarga.

Kendala-kendala tersebut menempatkan individu sebagai

pendengar dan penderita, di mana orang lain yang dipandang "lebih baik", "lebih tinggi", dan "lebih pantas" diberi kesempatan berekspresi lebih dahulu dan lebih besar. Khususnya bagi perempuan dan mereka yang berasal dari kelas sosial rendah, *programming* sosial membentuk kepasifan mereka.

Melatih keasertifan

Lantas, bagaimana melatih keasertifan dan berkomunikasi asertif?

Pertama, kenali penerimaan diri lebih kecil atau lebih besar dari sesungguhnya? Distorsi akan citra diri sangat sering terjadi. Seseorang yang kurang asertif bisa jadi memandang diri lebih kecil dari sebenarnya, alias rendah diri atau kurang percaya diri.

Kenali diri Anda dan terimalah apa adanya. Setiap orang punya tempat di dunia, lengkap dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ketika Anda menerima diri sebagai satu keutuhan (*wholesome*), Anda lebih siap untuk berekspresi.

Berkomunikasi secara asertif adalah salah satu keterampilan penting dalam hidup, bisnis, dan karier.

Kedua, kenali posisi diri dalam relasi dengan orang lain. Di Indonesia yang kelas sosialnya bertingkat, seringkali ada rasa "sungkan". Dalam kultur barat yang lebih setara, posisi diri relatif lebih sehat sehingga komunikasi tidak semata-mata didikte oleh status sosial dan

ekonomi.

Kenali bahwa apa pun posisi sosial atau posisi di dalam suatu organisasi bukanlah alasan untuk tidak asertif. Anda adalah individu yang punya hak dan kelebihan unik dan spesial. Yang perlu Anda lakukan sebenarnya bukan "merendahkan diri", namun "menghormati" orang lain dan diri sendiri.

Ketiga, kenali gaya komunikasi dominan. Bagaimana gaya komunikasi Anda? Kenali bagaimana individu-individu tertentu membawakan diri mereka. Pelajari bagaimana para komunikator andal mengekspresikan diri dengan jelas dan percaya diri.

Tentu di balik kepercayaan diri ini, ada sesuatu yang "ekstra", yaitu kemampuan, keterampilan dan pengetahuan. Semakin tinggi, besar, dan dalam "ekstra" ini, semestinya tak ada lagi alasan untuk tidak asertif.

Keempat, biasakan mengutarakan pendapat, dimulai dari hal-hal kecil. Mungkin Anda mengira bahwa seseorang yang diam saja dan senurut adalah seorang *introvert*. Belum tentu. Seorang *introvert* mengisi energi dengan mengambil waktu bersendiri.

Ketika Anda memilih untuk pasif dan tidak berpendapat, Anda sebenarnya tidak menghargai diri sendiri. Tentu mengekspresikan diri bukan berarti Anda perlu cerewet dan banyak bicara, namun memberi tempat bagi diri untuk berpartisipasi dalam eksistensi.

Akhir kata, berkomunikasi secara asertif merupakan salah satu keterampilan penting dalam hidup, bisnis, dan karier. Tanpanya, hampir mustahil Anda dapat memimpin diri sendiri dan orang lain.

Fokuslah kepada apa yang mampu Anda berikan bagi orang lain dalam tim maupun bisnis, daripada hal-hal yang menurunkan spirit berkomunikasi. Keberanian sesungguhnya telah ada di dalam diri, hanya perlu dilatih setiap hari. □